

# ANALISIS INFLASI AGUSTUS 2021

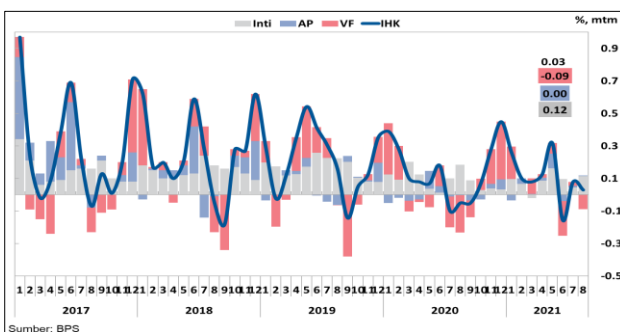
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



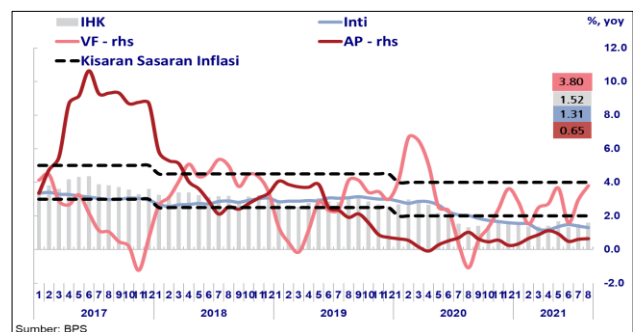
### Inflasi IHK Agustus 2021 Tetap Rendah

#### INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) Agustus 2021 mengalami inflasi sebesar 0,03% (mtm), melambat dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,08% (mtm). Perkembangan tersebut disebabkan oleh deflasi kelompok *Volatile Foods* (VF) dan melambatnya inflasi kelompok *Administered Prices* (AP), di tengah inflasi kelompok inti yang meningkat (Grafik 1). Secara umum, peningkatan inflasi inti didorong oleh pola musiman tahun ajaran baru dan mobilitas masyarakat yang mulai meningkat sejalan dengan relaksasi pembatasan aktivitas masyarakat. Sementara itu, deflasi VF terutama didorong oleh penurunan harga komoditas aneka hortikultura, sayur-mayur, dan daging ayam ras seiring terjaganya pasokan yang didukung panen di berbagai daerah sentra produksi. Adapun perlambatan inflasi kelompok AP terutama dipengaruhi oleh tarif angkutan, khususnya angkutan udara, yang mengalami deflasi seiring mobilitas udara yang masih terbatas. Secara tahunan, inflasi IHK Agustus 2021 tercatat sebesar 1,59% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,52% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok VF dan AP, di tengah inflasi kelompok inti yang melambat (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

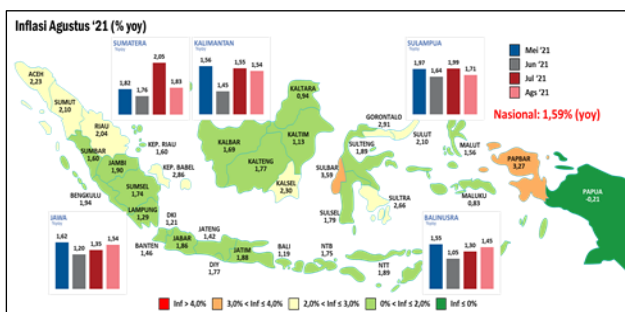
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Agustus 2021

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Agustus	Realisasi Agustus
IHK	0.03	1.59
Inti	0.21	1.31
VF	-0.64	3.80
AP	0.02	0.65

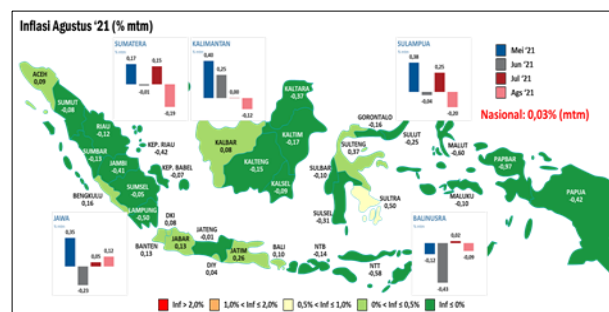
Secara tahunan, inflasi IHK pada Agustus 2021 di berbagai daerah masih tetap rendah dan berada di bawah 2%. Wilayah Balinusra mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 1,45% (yoy), diikuti Jawa (1,54% yoy), Kalimantan (1,54% yoy), Sulampua (1,71% yoy), dan Sumatera (1,83%, yoy), meski

untuk wilayah Jawa dan Balinusra terpantau meningkat dibandingkan realisasi bulan sebelumnya (Gambar 1). Terdapat dua provinsi yang mengalami inflasi tahunan di bawah 1% yakni provinsi Maluku (0,83%, yoy) dan Kalimantan Utara (0,94%, yoy), serta Papua yang bahkan mencatatkan deflasi sebesar -0,21% (yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di provinsi Sulawesi Barat (3,59%, yoy), diikuti Papua Barat (3,27%, yoy), dan Gorontalo (2,90%, yoy).

**Secara bulanan, hampir sebagian besar wilayah pada Agustus 2021 tercatat mengalami deflasi, kecuali Jawa.** Wilayah Jawa menjadi satu-satunya wilayah yang mencatat inflasi, bahkan lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di sebagian besar daerah, dengan yang tertinggi tercatat di Jawa Timur (0,26%, mtm), Jawa Barat (0,13%, mtm), dan Banten (0,13%, mtm) (Gambar 2). Di sisi lain, wilayah Sulampua mengalami deflasi yang paling dalam dibandingkan wilayah lainnya. Deflasi di wilayah ini terjadi di hampir seluruh provinsi, dengan yang terdalam tercatat di Papua Barat (-0,97%, mtm). Deflasi yang lebih dalam di wilayah Sulampua tertahan oleh inflasi yang terjadi di beberapa daerah lainnya yakni di Sulawesi Tenggara (0,50%, mtm) dan Sulawesi Tengah (0,37%, mtm). Wilayah Sumatera juga mengalami deflasi yang cukup dalam dan terjadi hampir merata di seluruh provinsi, dengan yang terdalam tercatat di Lampung (-0,50%, mtm), diikuti Kepulauan Riau (-0,42%, mtm) dan Jambi (-0,41%, mtm). Sementara itu, wilayah Kalimantan mencatat deflasi yang terutama dipengaruhi oleh deflasi di provinsi Kalimantan Utara (-0,37%, mtm) dan Kalimantan Timur (-0,17%, mtm), meski tertahan oleh inflasi yang terjadi di Kalimantan Barat (0,08%, mtm). Wilayah Balinusra juga mencatat deflasi khususnya di provinsi NTT (-0,58%, mtm) dan NTB (-0,14%, mtm), sementara Bali masih mencatat inflasi (0,10%, mtm). Secara umum, deflasi yang terjadi di hampir seluruh wilayah pada Agustus 2021 dipengaruhi oleh deflasi kelompok *volatile food* (VF) di tengah meningkatnya inflasi inti dan melambatnya inflasi *administered prices* (AP).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



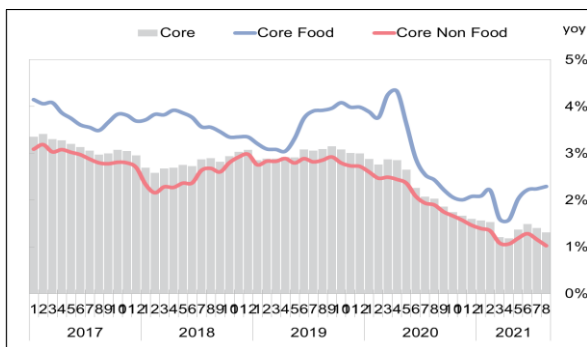
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

**Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarannya sebesar 3,0±1%.** Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, serta menjalankan tiga arahan Presiden Republik Indonesia pada Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Nasional 2021, yakni (i) menjaga ketersediaan pasokan dan stabilitas harga, utamanya barang kebutuhan pokok, dengan mengatasi kendala produksi dan distribusi yang ada di daerah, (ii) mendorong peningkatan produktivitas petani dan nelayan, serta memperkuat sektor UMKM, dan (iii) Meningkatkan nilai tambah di sektor pertanian dan kesejahteraan petani melalui penguatan kelembagaan, perluasan akses pemasaran, optimalisasi penyaluran KUR, dan pendampingan intensif. Sejalan dengan arahan tersebut, koordinasi kebijakan Bank Indonesia dengan Pemerintah terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik dalam kelompok *volatile food* maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan, distribusi, dan ekspektasi, terutama pada periode Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang masih berlanjut di sejumlah wilayah. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk

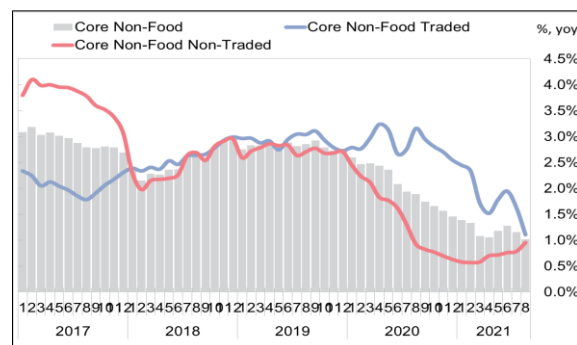
menjaga stabilitas daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

## INFLASI INTI

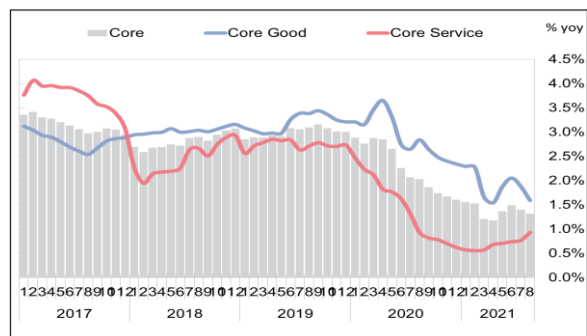
Secara tahunan, inflasi inti pada Agustus 2021 kembali melambat, melanjutkan perlambatan pada bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 1,31% (yoy) pada Agustus 2021, lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,40% (yoy). Perlambatan inflasi inti seiring dengan pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, stabilitas nilai tukar yang terjaga, transmisi inflasi komoditas global yang terbatas, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan disagregasinya, perlambatan inflasi inti terjadi pada kelompok inti *non-food* di tengah kelompok *food* yang cenderung meningkat (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *non-food* melambat menjadi 1,02% (yoy) dari sebesar 1,16% (yoy), disumbang oleh perlambatan kelompok *non-food traded* terutama disumbang disinflasi komoditas emas perhiasan, sementara *non-food non-traded* meningkat (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 2,29% (yoy) pada Agustus 2021, meningkat dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 2,24% (yoy) didorong oleh peningkatan kelompok *food traded* di tengah inflasi kelompok *food non-traded* yang stabil. Sementara itu, jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi pada kelompok barang dari 1,88% (yoy) menjadi 1,59% (yoy), sedangkan inflasi jasa meningkat dari 0,77% (yoy) menjadi 0,93% (yoy) (Grafik 5).



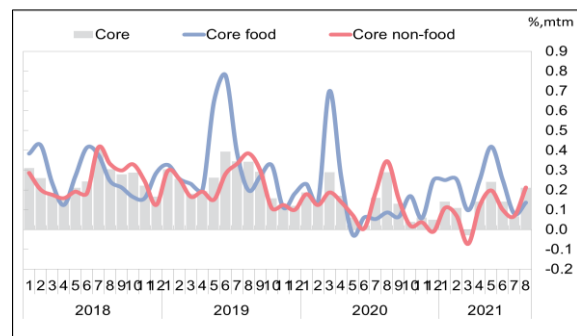
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

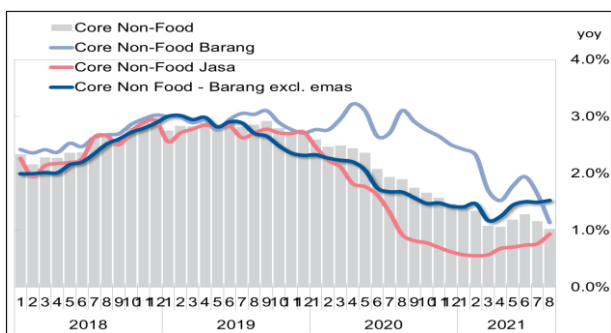
Secara bulanan, inflasi kelompok inti pada bulan Agustus 2021 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh pola musiman tahun ajaran baru dan peningkatan mobilitas masyarakat seiring kebijakan pelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di beberapa daerah, di tengah penurunan penyebaran Covid-19. Kelompok inti tercatat inflasi 0,21% (mtm) pada Agustus 2021, lebih tinggi dari inflasi bulan Juli 2021 yang tercatat 0,07% (mtm). Peningkatan inflasi inti secara bulanan tersebut disumbang baik oleh inflasi kelompok inti *non-food* maupun *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat meningkat menjadi 0,21% (mtm) dari 0,07% (mtm)

pada bulan sebelumnya seiring pola musiman biaya pendidikan dan mobilitas masyarakat yang meningkat (Grafik 6). Inflasi inti *food* juga meningkat dari 0,08% (mtm) menjadi 0,14% (mtm) sebagai dampak lanjutan meningkatnya inflasi VF bulan lalu. Secara historis, dampak lanjutan inflasi VF terhadap inti *food* terjadi dengan lag sekitar 1-2 bulan. Dilihat dari komoditas penyumbang, melambatnya inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh inflasi kelompok biaya pendidikan, yaitu komoditas akademi/perguruan tinggi, sekolah menengah pertama, sekolah dasar, dan sekolah menengah atas, serta komoditas sewa rumah (Tabel 2).

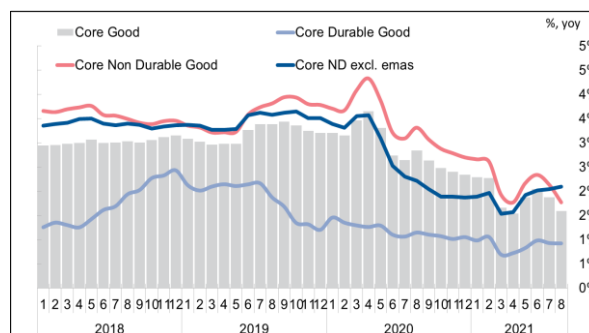
**Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	AKADEMI/PERGURUAN TINGGI	0.95	0.02	Jawa Timur (3,46%), DKI Jakarta (1,28%), Jawa Tengah (0,68%)
2	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	2.67	0.02	Jawa Barat (6,40%), Riau (3,89%), DKI Jakarta (3,32%)
3	SEKOLAH DASAR	1.50	0.02	Sulawesi Barat (5,35%), Jawa Barat (4,79%), Sulawesi Utara (4,17%)
4	SEKOLAH MENENGAH ATAS	1.64	0.01	Kalimantan Tengah (5,03%), Jawa Barat (4,85%), Sulawesi Utara (3,69%)
5	SEWA RUMAH	0.14	0.01	Banten (1,38%), Gorontalo (0,97%), Sulawesi Barat (0,58%)

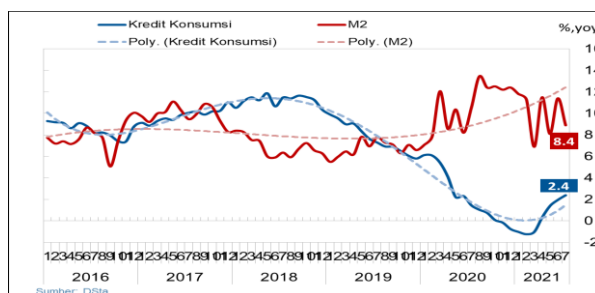
Walau meningkat secara bulanan, inflasi inti masih berada di level rendah, dipengaruhi oleh permintaan yang masih belum pulih sepenuhnya seiring pembatasan aktivitas ekonomi. Pemerintah melaksanakan PPKM dengan berbagai level di tiap daerah yang diperpanjang dan diperbarui levelnya secara rutin setiap minggu sejak 3 Agustus hingga 6 September 2021 sesuai perkembangan penyebaran kasus COVID-19. Aktivitas ekonomi dan mobilitas yang secara umum masih terbatas menyebabkan daya beli masyarakat yang belum kuat pula. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang masih rendah tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat rendah sebesar 1,19% (yoy), walau meningkat dibandingkan 1,08% (yoy) pada bulan lalu (Grafik 7). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh kelompok jasa yang juga masih rendah walaupun pada bulan ini meningkat didorong faktor musiman biaya pendidikan. Sementara itu, pada kelompok inflasi barang terjadi perlambatan baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* masing-masing menjadi 0,92% (yoy) dan 1,77% (yoy), melambat dari masing-masing 0,93% (yoy) dan 2,14% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, kredit konsumsi tercatat terus mengalami pertumbuhan setelah mengalami titik terendah pada Februari 2021. Pertumbuhan kredit konsumsi pada Juli 2021 tercatat sebesar 2,40% (yoy), meningkat dari sebesar 1,96% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



**Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa**

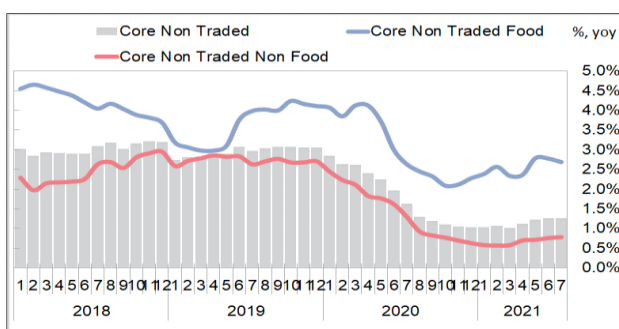


**Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable**

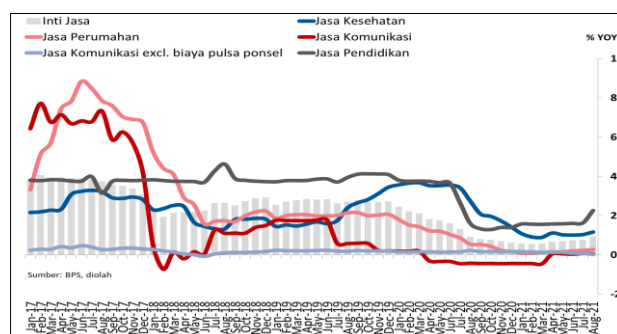


**Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2**

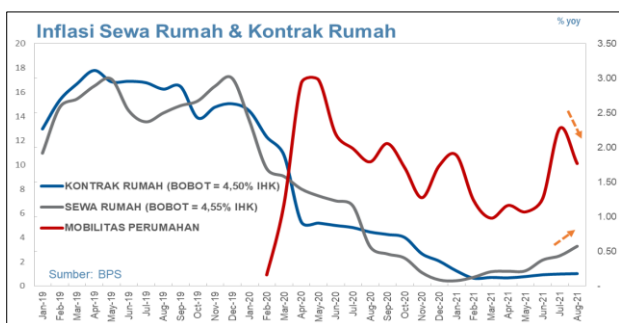
**Inflasi inti *non-traded* meningkat dibandingkan bulan sebelumnya didorong pola musiman pendidikan, mobilitas yang meningkat, dan dampak lanjutan inflasi VF bulan Juli 2021.** Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,39% (yoy) pada Agustus 2021, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,26% (yoy) (**Grafik 10**). Inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa masih berada di level rendah yaitu sebesar 0,95% (yoy), walau meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 0,78% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, peningkatan inflasi inti jasa khususnya bersumber dari subkelompok jasa perumahan dan jasa pendidikan, di tengah jasa kesehatan dan jasa komunikasi yang stabil (**Grafik 11**). Dari subkelompok jasa perumahan, peningkatan inflasi didorong oleh inflasi komoditas sewa rumah seiring mobilitas masyarakat yang mulai meningkat sehingga permintaan terhadap sewa rumah juga naik (**Grafik 12**). Sementara itu, subkelompok jasa pendidikan pada bulan ini menyumbang inflasi bulanan sebesar 0,07% (mtm) terhadap IHK seiring pola musiman tahun ajaran baru dan momentum sekolah swasta untuk meningkatkan kualitas pendidikan (**Grafik 13**).



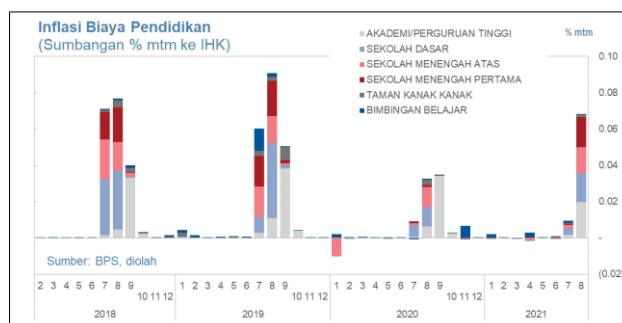
**Grafik 10. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (yoy)**



**Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)**



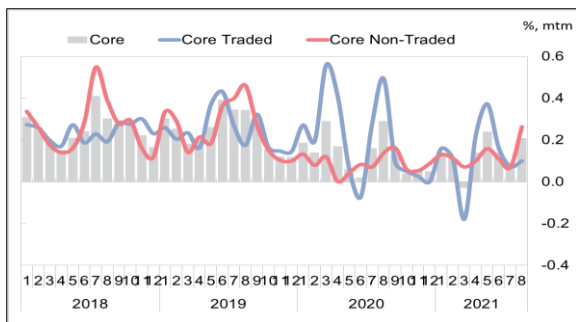
**Grafik 12. Inflasi Sewa Rumah, Kontrak Rumah, dan Mobilitas Perumahan (yoy)**



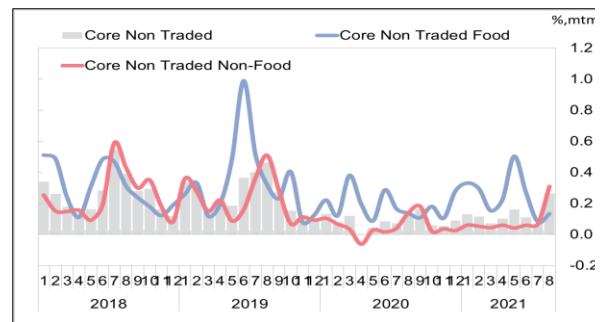
**Grafik 13. Inflasi Kelompok Biaya Pendidikan (sumbangan % mtm ke IHK)**

**Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat didorong baik oleh inflasi inti *non-traded non-food* maupun *non-traded food*.** Pada Agustus 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,26% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,07% (mtm) (**Grafik 14**). Peningkatan inflasi tersebut terjadi pada inflasi *non-traded non-food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,31% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,07% (mtm). Peningkatan inflasi juga terjadi pada kelompok *non-traded food* dari 0,08% (mtm) ke 0,13% (mtm) yang terjadi setelah inflasi VF meningkat pada bulan lalu dan berdampak ke komoditas inti *non-traded food* dengan lag 1 bulan (**Grafik 15**).





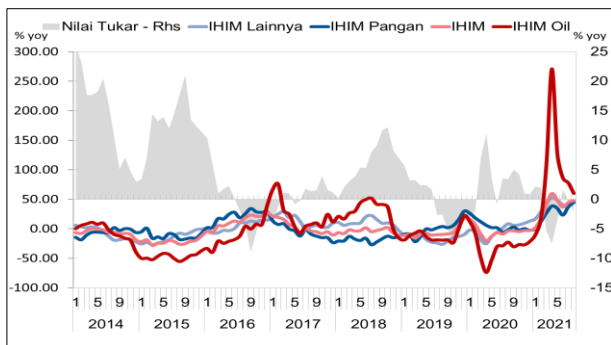
**Grafik 14. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)**



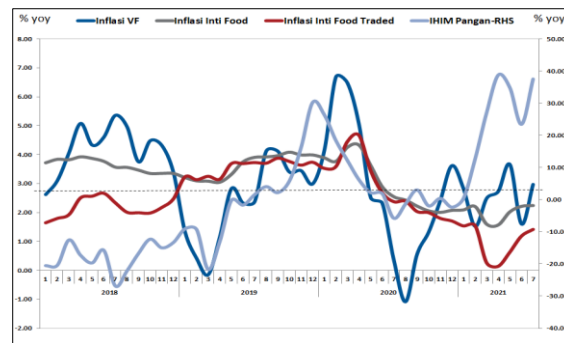
**Grafik 15. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non Food (mtm)**

**Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), meningkat pada Agustus 2021 di tengah apresiasi nilai tukar Rupiah.** Sejalan dengan IHIM, inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,52% (yoy), meningkat terbatas dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,47% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang meningkat pada bulan ini, di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami apresiasi (Grafik 16). Secara tahunan, IHIM total pada Agustus 2021 tercatat sebesar 47,77% (yoy), meningkat dari 44,46% (yoy) pada bulan sebelumnya seiring dengan peningkatan IHIM kelompok pangan dan IHIM non pangan non *oil* di tengah melambatnya IHIM *oil*. IHIM *oil* masih berada pada level harga yang tinggi, yaitu tumbuh sebesar 59,88% (yoy), meski mengalami perlambatan dibandingkan sebelumnya yang tumbuh sebesar 77,75% (yoy). Tingginya harga minyak dunia tersebut didorong oleh pasokan global yang belum dapat mengimbangi kenaikan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi terutama di negara *advanced economies*. Di sisi lain, IHIM non pangan non *oil* pada bulan ini mengalami peningkatan didorong oleh inflasi kapas di tengah deflasi harga emas global dan besi baja dasar. Komoditas emas global pada Agustus 2021 tercatat deflasi sebesar 9,34% (yoy), lebih dalam dari deflasi bulan lalu sebesar 1,72% (yoy) yang dipengaruhi oleh penurunan permintaan emas sebagai *safe haven asset* seiring dengan optimisme pemulihan ekonomi global. Selain emas global, kenaikan IHIM non pangan non *oil* yang lebih lanjut juga tertahan oleh penurunan inflasi besi baja global dari 50,78% (yoy) menjadi 48,95% (yoy).

**Sementara itu, inflasi IHIM pangan secara tahunan juga tercatat masih tumbuh tinggi dan kembali meningkat pada bulan ini.** IHIM pangan pada Agustus 2021 tercatat sebesar 46,07% (yoy), lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya sebesar 37,24% (yoy) yang didorong oleh kenaikan harga gandum dan gula (Grafik 17). Peningkatan harga gandum global menjadi 67,27% (yoy) dari 49,12% (yoy) terutama didorong oleh *supply shock* yakni banjir di Jerman dan kualitas panen Prancis yang dibawah ekspektasi yang mengganggu pasokan gandum yang berasal dari European Union (EU), ekspor dari Rusia yang tertahan akibat pemberlakuan pajak ekspor gandum dan panen yang dibawah ekspektasi, serta sentimen kekeringan di AS dan Kanada. Sementara itu, harga *crude palm oil* (CPO) global juga masih berada di level yang tinggi, tumbuh sebesar 60,32% (yoy), walau menurun dari bulan lalu sebesar 65,74% (yoy). Tekanan eksternal yang lebih tinggi tertahan oleh apresiasi nilai tukar Rupiah yang secara tahunan mengalami apresiasi sebesar 2,01% (yoy) pada Agustus 2021, setelah pada bulan sebelumnya mencatat apresiasi terbatas sebesar 0,25% (yoy).

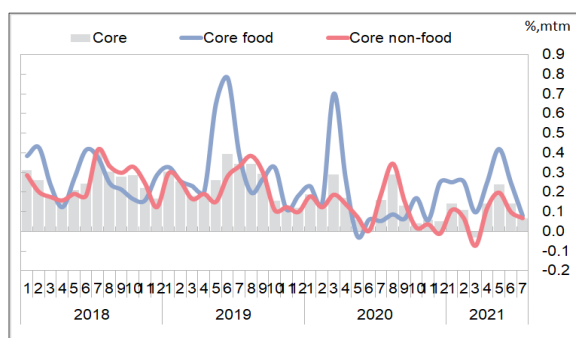


**Grafik 16. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)**

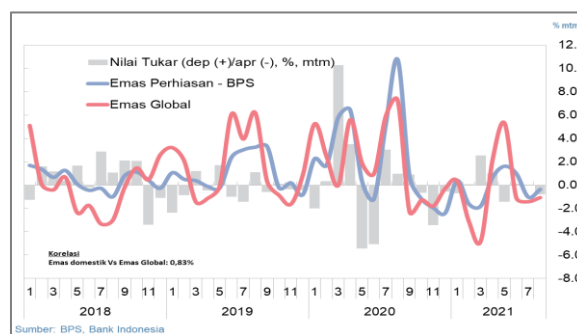


**Grafik 17. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan**

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* meningkat disumbang baik oleh *traded food* maupun *traded non-food*. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,10% (mtm) pada bulan ini, naik dibandingkan bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,07% (mtm) (Grafik 18). Jika komoditas emas tidak diperhitungkan, maka kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,12% (mtm), stabil dibandingkan dengan capaian bulan lalu. Komoditas emas perhiasan tercatat deflasi sebesar 0,38% (mtm), sejalan dengan pergerakan harga emas global yang deflasi sebesar 1,08% (mtm). Sementara itu, secara bulanan nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 0,80% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat mengalami depresiasi tipis sebesar 1,11% (mtm) (Grafik 19). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana terpantau pada IHIM mengalami inflasi sebesar 2,85% (mtm) pada Agustus 2021, lebih tinggi dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 1,47% (mtm). Peningkatan inflasi IHIM bulanan tersebut didorong oleh tekanan IHIM pangan (khususnya gula, gandum, dan CPO) sebesar 5,76% (mtm) serta IHIM non pangan non *oil* (besi baja dan kapas) sebesar 4,22% (mtm). Harga IHIM pangan dan IHIM non pangan non *oil* tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan realisasi bulan lalu, yang masing-masing tercatat sebesar deflasi 4,35% (mtm) dan inflasi 2,99% (mtm) pada Juli 2021. Berbeda dengan IHIM pangan dan IHIM non pangan non *oil*, IHIM *oil* pada bulan Agustus 2021 melambat menjadi deflasi 6,64% (mtm) dari 1,69% (mtm) pada bulan sebelumnya.



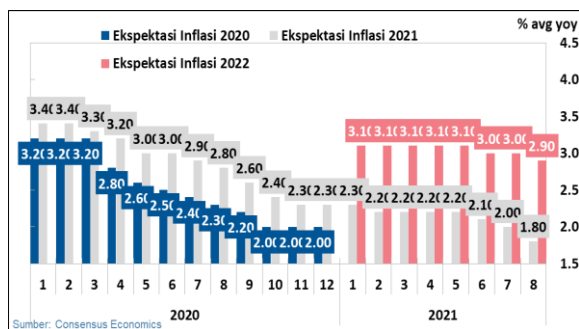
**Grafik 18. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)**



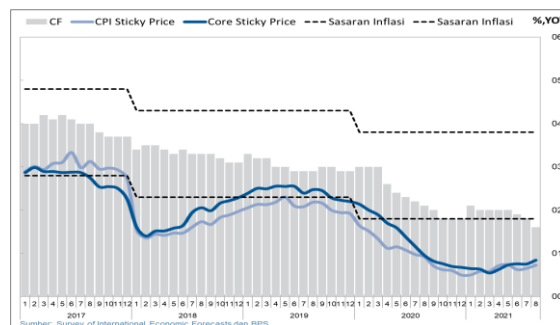
**Grafik 19. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)**

Ekspektasi inflasi 2021 kembali menurun pada bulan Agustus 2021 dibandingkan bulan sebelumnya, demikian pula dengan ekspektasi inflasi 2022. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar 1,80% (*average yoy*), menurun dari 2,0% (*yoy*) bulan sebelumnya dan telah menurun selama tiga bulan berturut-turut. Ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 2,90% (*average yoy*), menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 3,00% (*yoy*) (Grafik 20). Berbeda dengan CF 2021 yang menurun secara rerata tahunan, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price*

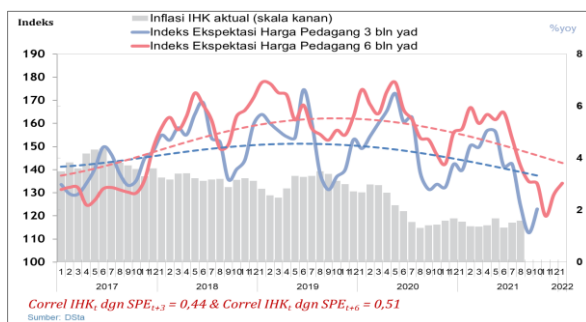
cenderung meningkat dari 0,95% (yoy) menjadi 1,04% (yoy) pada Agustus 2021 (Grafik 21).<sup>1</sup> Sementara itu di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan cenderung meningkat disinyalir terkait ekspektasi peningkatan inflasi pada masa HBKN Nataru (Grafik 22).



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 21. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 22. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

## INFLASI VOLATILE FOOD

**Kelompok volatile food mencatat deflasi pada Agustus 2021.** Kelompok harga pangan bergejolak tercatat mengalami deflasi sebesar 0,64% (mtm) setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi 0,14% (mtm). Secara umum, penurunan harga pangan bergejolak disebabkan oleh penurunan komoditas hortikultura, terutama aneka cabai, sayur-mayur, dan daging ayam ras yang ditopang oleh terjaganya pasokan seiring mulai masuknya siklus panen di berbagai daerah sentra produksi, di tengah permintaan sektor horeca yang masih terbatas. Deflasi VF lebih dalam tertahan oleh kenaikan harga komoditas minyak goreng sejalan dengan kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) global.

**Mayoritas daerah telah memasuki musim kemarau, meskipun terdapat sejumlah daerah yang mengalami cuaca ekstrem.** Berdasarkan rilis BMKG, 85,38% wilayah di Indonesia telah memasuki musim kemarau di Agustus 2021. Secara umum, curah hujan terpantau masih dalam tren yang menurun, termasuk di sejumlah wilayah sentra produksi pangan. Indeks ENSO BMKG saat ini berada dalam rentang zona normal, atau menunjukkan tidak terjadinya fenomena El Nino maupun La Nina. Namun demikian, indeks yang terus mengalami penurunan dari prakiraan awal mengindikasikan menguatnya prakiraan tekanan La Nina ke depan. Meskipun berada dalam periode musim kemarau, sejumlah daerah terpantau mengalami cuaca ekstrem dengan curah hujan tinggi, khususnya di wilayah Indonesia bagian barat dan utara<sup>2</sup>. Kondisi ini memengaruhi dinamika produksi sejumlah komoditas hortikultura seperti tomat yang mengalami gagal panen di sejumlah daerah sentra utama di Jawa Barat. Lebih lanjut, gangguan cuaca juga berdampak pada tingginya gelombang air laut di beberapa wilayah, sehingga cukup menyulitkan nelayan

<sup>1</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

<sup>2</sup> <https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/25/193000923/meski-indonesia-memasuki-musim-kemarau-4-faktor-ini-bisa-memicu-cuaca?page=all>



untuk melakukan aktivitas melaut, yang berdampak pada kenaikan inflasi ikan segar di periode ini meski cenderung terbatas.

**Permintaan menunjukkan sinyal pemulihan seiring dengan pelonggaran aturan PPKM yang dilakukan secara gradual, meskipun masih terbatas.** Perkembangan indikator *Google Mobility Index* kunjungan ke pusat retail dan toko bahan makanan mulai menunjukkan peningkatan secara rerata bulanan, masing-masing menjadi -13,5% dan 15,2%, dari bulan sebelumnya -20,2% dan 12,8% (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19). Peningkatan mobilitas didorong oleh pelonggaran aturan PPKM yang dilakukan secara gradual sejak awal Agustus 2021. Di awal Agustus 2021, dilakukan sejumlah relaksasi berupa pembukaan terbatas pasar rakyat, pedagang kaki lima (PKL), toko kelontong, *barbershop*, pedagang kecil, rumah makan, warteg, dan lapak jajanan. Selanjutnya, di pertengahan Agustus 2021, relaksasi kembali dilakukan melalui pembukaan mall dengan kapasitas maksimal 50% dan *dine-in* di restoran dengan kapasitas maksimal 25%. Pelonggaran aturan PPKM berdampak terhadap kenaikan belanja masyarakat, sebagaimana terkonfirmasi dari indeks belanja yang dihimpun oleh salah satu lembaga ekonom bank. Berdasarkan rilis terbarunya, indeks nilai belanja pada 15 Agustus 2021 naik ke level 79,7% dari posisi awal bulan yang sebesar 73,3%. Sementara itu indeks frekuensi belanja juga naik ke level 97,3%. Secara regional, kenaikan indeks belanja terutama terjadi di Pulau Jawa yang naik ke level 73,4%, sementara di luar Pulau Jawa meskipun dalam tren menurun namun berada pada level yang relatif tinggi yakni di level 86,4%.

**Komoditas VF yang mengalami deflasi antara lain cabai rawit, daging ayam ras, cabai merah, kacang panjang, sawi hijau, bayam, kangkung, dan buncis (Tabel 3).** Deflasi kelompok *volatile food* yang lebih dalam tertahan oleh inflasi komoditas minyak goreng, tomat, dan pepaya. Walau mengalami deflasi secara bulanan pada Agustus 2021, namun secara tahunan kelompok VF bulan ini mencatatkan inflasi sebesar 3,80% (yoy) yang dipengaruhi oleh *base effect*. Realisasi inflasi Agustus 2021 tersebut lebih tinggi dari inflasi bulan lalu sebesar 2,97% (yoy).

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Agustus 2021 (mtm)**

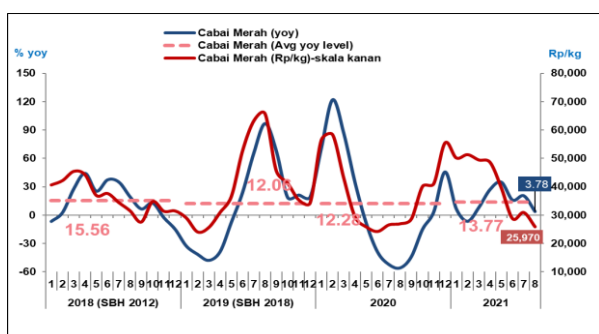
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	MINYAK GORENG	2.57	0.02	Aceh (9,93%), Sumatera Utara (7,83%), Sumatera Barat (6,69%)
2	TOMAT	8.97	0.01	DI Yogyakarta (35,27%), Kalimantan Barat (30,01%), Jawa Timur (29,52%)
3	PEPAYA	2.75	0.01	Kalimantan Selatan (16,34%), Jambi (11,94%), Bali (8,97%)
<b>DEFLASI</b>				
1	CABAI RAWIT	-24.12	-0.05	Nusa Tenggara Timur (-43,10%), DI Yogyakarta (-38,55%), Nusa Tenggara Barat (-37,38%)
2	DAGING AYAM RAS	-2.91	-0.04	Kalimantan Barat (-12,49%), Sulawesi Barat (-11,50%), Kep. Bangka Belitung (-9,42%)
3	CABAI MERAH	-12.81	-0.04	Maluku (-45,71%), Sulawesi Selatan (-43,82%), Maluku Utara (-34,16%)
4	KACANG PANJANG	-10.63	-0.01	Kalimantan Timur (-22,19%), Kep. Riau (-21,63%), Sumatera Utara (-21,50%)
5	SAWI HIJAU	-10.58	-0.01	Kep. Riau (-35,45%), DKI Jakarta (-21,53%), Sulawesi Utara (-20,67%)
6	BAYAM	-3.92	-0.01	Kep. Riau (-31,44%), Sulawesi Utara (-18,13%), Papua Barat (-15,36%)
7	KANGKUNG	-3.43	-0.01	Kep. Riau (-23,09%), Papua Barat (-12,63%), DKI Jakarta (-9,93%)
8	BUNCIS	-11.77	-0.01	Sulawesi Tengah (-34,25%), Nusa Tenggara Barat (-24,47%), Sumatera Barat (-21,78%)

**Harga komoditas aneka cabai menurun pada Agustus 2021.** Secara bulanan, cabai merah mencatat deflasi sebesar 12,81% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 4,17% (mtm). Demikian halnya dengan komoditas cabai rawit yang pada bulan laporan juga mengalami deflasi yang cukup dalam sebesar 24,12% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi sebesar 15,27% (mtm). Secara tahunan, inflasi komoditas cabai merah melambat menjadi sebesar 3,78% (yoy) dari 20,46% (yoy) pada bulan sebelumnya. Demikian juga dengan inflasi cabai rawit yang meskipun masih tetap tercatat tinggi sebesar 26,78% (yoy), namun telah menurun dari 65,29% (yoy) pada bulan sebelumnya ([Grafik 23](#) dan [Grafik 24](#)).

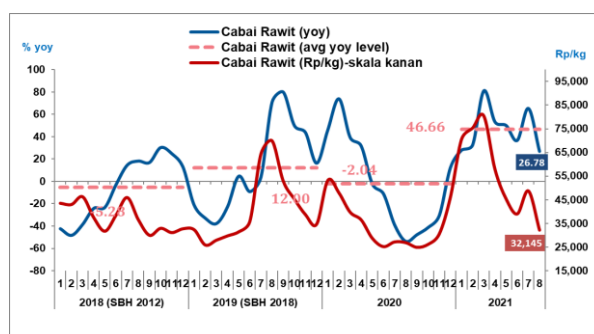
**Terjaganya pasokan menopang penurunan harga cabai merah di bulan ini.** Berdasarkan informasi Kementerian Pertanian (Kementan), prakiraan produksi Agustus 2021 berada pada kisaran 79.805 ton, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 83.305 ton atau mengalami penurunan sebesar -4,20% (mtm). Meskipun mengalami sedikit penurunan, namun produksi diperkirakan masih surplus

182 ton seiring mulai masuknya musim panen di berbagai daerah sentra di tengah pemulihan permintaan yang masih terbatas dan berlalunya hari besar keagamaan. Hal tersebut terkonfirmasi dari pergerakan pasokan di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ) yang terpantau mengalami peningkatan dari 1.487 ton menjadi 1.554 ton pada periode ini. Sejalan dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai merah juga tercatat mengalami penurunan dari Rp30.987/kg di bulan sebelumnya, menjadi Rp25.970/kg pada periode laporan.

**Sejalan dengan cabai merah, mulai masuknya musim panen juga turut menopang pasokan cabai rawit pada bulan ini.** Berdasarkan prognosa Kementan, masih terdapat surplus produksi cabai rawit pada Agustus 2021 sebesar 2.418 ton di tengah permintaan yang masih terbatas. Prognosa tersebut terkonfirmasi dari pasokan cabai rawit di PIKJ yang terpantau meningkat, dari 1.235 ton pada bulan lalu menjadi 1.697 ton pada periode laporan. Sementara itu, cuaca ekstrim yang melanda sejumlah daerah juga memengaruhi kualitas hasil produksi sehingga menyebabkan turunnya harga penjualan cabai rawit. Sejalan dengan perkembangan tersebut, harga cabai rawit mengalami penurunan secara bulanan, yang terlihat dari pergerakan harganya di PIHPS. Secara nasional, pergerakan harga cabai rawit menurun dari Rp48.702/kg pada bulan Juli, menjadi Rp32.145/kg di bulan ini.

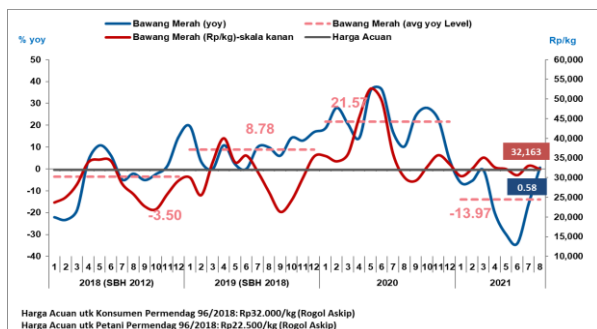


Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Merah

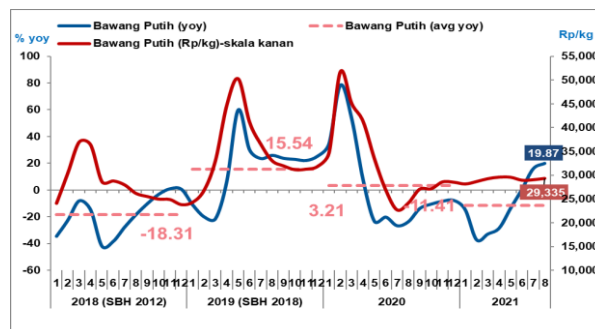


Grafik 24. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

**Secara bulanan maupun tahunan, bawang merah mencatatkan inflasi tipis pada bulan laporan.** Komoditas bawang merah terpantau mengalami inflasi rendah 0,42% (mtm), menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat inflasi 2,38% (mtm), didukung oleh pasokan yang meningkat seiring masuknya musim panen. Hal tersebut tercermin dalam prognosa *Early Warning System* (EWS) Kementan yang pada Agustus memprakirakan peningkatan produksi 104.774 ton, lebih tinggi dibandingkan Juli yang sebesar 87.660 ton. Hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya surplus mencapai 18.592 ton. Hal ini juga tercermin dari pasokan bawang merah di PIKJ yang mencatat peningkatan dari bulan lalu, yakni sebesar 2.860 ton dari periode lalu sebanyak 2.590 ton. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah di PIHPS mencatatkan sedikit penurunan menjadi sebesar Rp32.163/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp33.063/kg. Secara tahunan komoditas bawang merah tercatat inflasi tipis sebesar 0,58% (yoy) (Grafik 25).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 26. Inflasi dan Harga Bawang Putih

**Bawang putih mencatat inflasi setelah mengalami deflasi dua bulan berturut-turut.** Komoditas bawang putih mencatatkan inflasi pada Agustus 2021 sebesar 2,14% (mtm) setelah pada bulan Juni-Juli mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,17% dan 0,69% (mtm). Meskipun terjadi peningkatan harga, pasokan bawang putih khususnya dari impor relatif terjaga. Realisasi impor bawang putih tercatat mencapai 47.964 ton pada bulan Juli 2021 dan diperkirakan sedikit menurun pada Agustus 2021 di level 42.395 ton. Data pasokan di PIKJ juga mencatat penurunan pasokan bawang putih mencapai 487 ton dari bulan Juli 2021 yang sebesar 640 ton. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga bawang putih tercatat Rp29.335/kg pada Agustus 2021, atau meningkat tipis dari bulan Juli 2021 sebesar Rp29.052/kg. Meskipun tercatat inflasi pada bulan ini, secara kumulatif perkembangan impor bawang putih sejak awal tahun 2021 telah mencapai 226.737 ton, atau melebihi angka realisasi impor di periode yang sama tahun 2019 dan 2018 (sebelum pandemi Covid-19). Cukup tingginya realisasi impor tersebut, tidak terlepas dari kuatnya upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan pasokan, melalui peningkatan alokasi izin impor bawang putih secara berkala. Secara tahunan, bawang putih mencatat inflasi sebesar 19,87% (yoy) atau lebih tinggi dari periode sebelumnya, yakni inflasi sebesar 15,88% (Grafik 26).

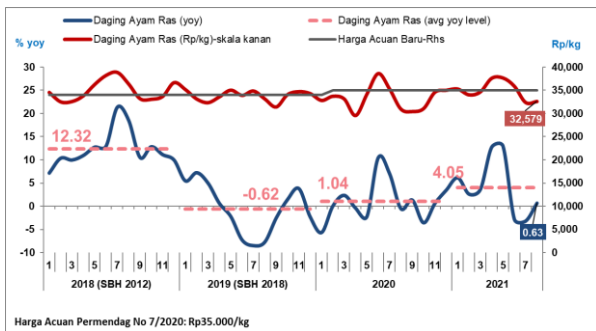
**Deflasi daging ayam ras berlanjut seiring harga di tingkat peternak yang tertekan dikarenakan masih belum pulihnya permintaan.** Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi sebesar 2,91% (mtm), tidak sedalam realisasi deflasi bulan sebelumnya yaitu 3,17% (mtm). Perkembangan tersebut tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras yang meningkat tipis dari Rp32.343/kg pada bulan Juli 2021 lalu menjadi Rp32.579/kg pada periode ini. Perkembangan harga jual di sisi peternak juga mengalami penurunan, bahkan menyentuh Rp12.000/kg, jauh lebih rendah dari harga acuan Kemendag yang mencapai Rp19.000–Rp21.000/kg<sup>3</sup>. Koreksi harga disebabkan oleh surplus pasokan di tengah permintaan yang belum pulih sepenuhnya meskipun aturan PPKM telah dilonggarkan secara gradual. Meskipun neraca karkas di Agustus 2021 mencatat surplus tipis sebesar 3.660 ton, namun akumulasi surplus sejak awal tahun telah mencapai 201.176 ton. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi tipis sebesar 0,63% (yoy) (Grafik 27).

**Komoditas telur ayam ras kembali mencatat inflasi, setelah mengalami deflasi pada bulan sebelumnya.** Inflasi telur ayam ras tercatat rendah sebesar 0,44% (mtm), berkebalikan dari realisasi bulan sebelumnya yang mencatatkan deflasi sebesar 2,11% (mtm). Meningkatnya harga telur ayam ras pada Agustus 2021 didorong oleh kenaikan biaya produksi, khususnya pakan ternak, di tengah menurunnya produksi telur ayam ras. Berdasarkan informasi dari Dewan Jagung Nasional, masih tingginya harga jagung domestik terjadi akibat produksi yang kurang optimal dipengaruhi kondisi cuaca yang kurang mendukung.<sup>4</sup> Kondisi ini diperkirakan terjadi hingga musim panen raya kedua pada bulan Oktober 2021. Selain itu, pembatasan akses di sejumlah wilayah akibat penerapan PPKM meningkatkan biaya logistik jagung antar daerah. Sementara itu, prognosa produksi Kementan untuk komoditas telur ayam ras pada bulan Agustus 2021 diperkirakan menurun dari 429.518 ton pada bulan sebelumnya menjadi 425.696 ton. Penurunan produksi ini disinyalir merupakan dampak dari kebijakan *culling* dan *cutting* yang mulai diterapkan sejak Juni 2021. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras pada periode Agustus 2021 tercatat sebesar Rp23.720/kg. Dengan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras masih berada di bawah harga acuan Kemendag yang sebesar Rp24.000/kg<sup>5</sup> (Grafik 28). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 2,96% (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya yakni deflasi 5,15% (yoy).

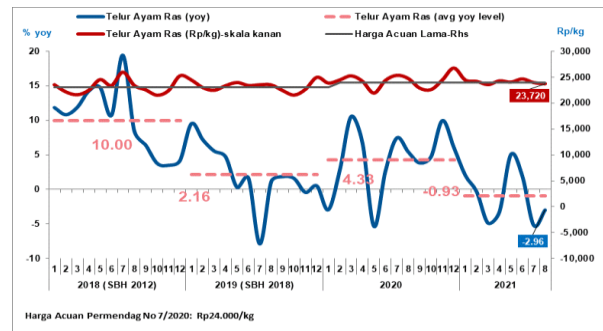
<sup>3</sup> <https://daerah.sindonews.com/read/514048/701/harga-ayam-anjlok-hingga-rp12000-peternak-ancam-unjuk-rasa-ke-jakarta-1629248894>

<sup>4</sup> Informasi anekdot dari <https://www.republika.co.id/berita/qwsn7r457/harga-jagung-diperkirakan-mulai-turun-oktober-2021>

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 28. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

**Harga komoditas daging sapi terkoreksi seiring normalisasi permintaan pasca HBKN Idul Adha.** Komoditas daging sapi mencatat deflasi sebesar 0,19% (mtm) pada Agustus 2021, berbalik arah dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,74% (mtm). Harga jual daging sapi pada periode Agustus 2021 tercatat sebesar Rp126.855/kg, atau lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yakni pada level Rp127.256/kg. Koreksi harga tersebut utamanya disebabkan oleh normalisasi permintaan pasca HBKN Idul Adha. Permintaan diperkirakan menurun 74,26% (mtm) menjadi 36.508 ton, dari periode HBKN yang mencapai 141.842 ton. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 3,47% (yoy) (Grafik 29).

**Dari sisi eksternal, perkembangan harga daging sapi domestik masih dipengaruhi oleh harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama.** Pergerakan harga *livestock* sapi Australia terus meningkat dan telah mencapai AUD5,12/kg pada Agustus 2021, atau lebih tinggi 2,61% dari bulan sebelumnya sebesar AUD4,99/kg<sup>6</sup>. Kenaikan disebabkan terus berlanjutnya aktivitas repopulasi sapi Australia oleh peternak akibat anjloknya stok sebagai imbas kekeringan dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 lalu. Berdasarkan publikasi MLA<sup>7</sup>, prakiraan jumlah sapi yang akan dipotong selama tahun 2021 hanya mencapai 6,3 juta ekor, angka tersebut merupakan yang terendah setidaknya selama kurun waktu 35 tahun ke belakang. Hal tersebut berimplikasi pada menurunnya produksi daging sapi sebesar -6,96% (yoy) atau sebanyak 147.000 ton selama periode semester 1 tahun 2021. Hingga Juli 2021, secara *year-to-date* 2021, jumlah daging sapi yang diekspor Australia juga tercatat menurun dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yakni sebesar -22% (yoy). Penurunan tersebut juga berdampak pada lebih rendahnya pasokan daging sapi Australia yang diimpor ke Indonesia. Publikasi data MLA terbaru<sup>8</sup>, menunjukkan realisasi ekspor daging sapi Australia ke Indonesia tercatat hanya sebesar 28.547 *shipped weight tonnes* (swt) secara *year-to-date* 2021 (periode Juli 2021), atau menurun sebesar 12% dari periode yang sama tahun sebelumnya, sebesar 32.440 swt.

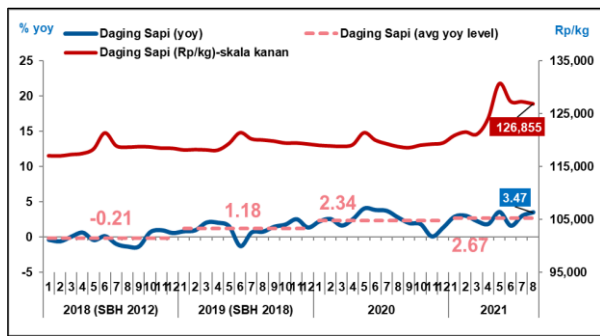
**Dari sisi pasokan domestik, produksi daging sapi lokal diperkirakan kembali menurun pasca Idul Adha.** Kementan memprediksi produksi sapi lokal kembali normal dan mencapai 22.368 ton di bulan Agustus 2021. Sementara itu, berdasarkan data Bea Cukai, realisasi impor kategori *meat of bovine animals* tercatat mengalami sedikit peningkatan di bulan Juli lalu sebesar 18.518 ton, dari bulan sebelumnya yakni 17.436 ton. Sementara secara *year-to-date* (ytd), total realisasi importasi kategori tersebut telah mencapai 101.769 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar 69.068 ton. Di sisi lain, perkembangan realisasi penugasan impor daging kerbau dari India terus berjalan. Berdasarkan data akhir Agustus 2021, Perum BULOG telah berhasil melakukan importasi daging kerbau sebanyak 48.496 ton atau mencapai 60,62% dari total alokasinya. Adapun tambahan realisasi per bulan ini mencapai 15.008 ton, atau naik 106,15% (mtm) dari periode sebelumnya yang sebesar 7.280 ton.

<sup>6</sup> Data Bloomberg per 31 Agustus 2021

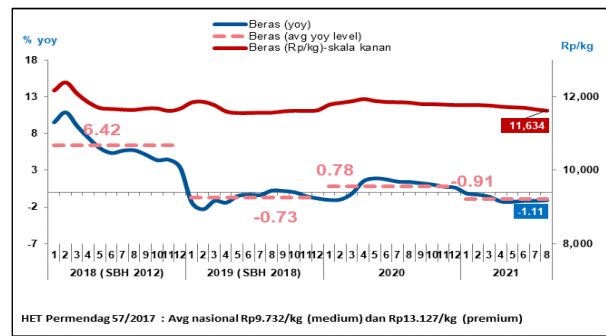
<sup>7</sup> Publikasi Industry Projections 2021, Australian Cattle – July Update : Meat and Livestock Australia

<sup>8</sup> Publikasi Meat and Livestock Australia, Monthly Trade Summary July 2021, 11 Agustus 2021





**Grafik 29. Inflasi dan Harga Daging Sapi**



**Grafik 30. Inflasi dan Harga Beras**

**Perkembangan harga beras terpantau stabil.** Komoditas beras pada Agustus 2021 tercatat mengalami deflasi sangat rendah sebesar 0,04% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi sebesar 0,25% (mtm). Stabilitasnya harga beras didorong oleh mencukupinya pasokan, sebagaimana tercermin dari pergerakan data pasokan beras PIBC pada Agustus 2021 yang mencapai 55.810 ton di Agustus 2021 atau lebih tinggi dari periode sebelumnya yang mencapai 52.100 ton. Dari sisi permintaan, penyaluran bantuan beras PPKM Tahap II menyebabkan permintaan beras yang lebih rendah pada periode ini. Penurunan permintaan tersebut sejalan dengan prognosa kebutuhan beras Kementan yang sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya, yaitu -0,08%, atau sebesar 2,5 juta ton. Namun demikian, perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani terpantau mengalami kenaikan sebesar 3,19% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp4.545/kg. Demikian pula perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang juga meningkat namun dengan tingkat lebih terbatas sebesar 1,04% (mtm) menjadi Rp5.148/kg<sup>9</sup>. Sementara itu, pergerakan harga komoditas beras di PIHPS masih terpantau sedikit menurun, dari Rp11.668/kg pada bulan Juli lalu menjadi Rp11.634/kg di bulan Agustus 2021.

**Terjaganya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Perum BULOG.** Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat, meski pasokan saat ini masih cukup memadai. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Agustus 2021 ini tercatat sebesar 32.566 ton, lebih tinggi dibandingkan penyaluran bulan Juli 2021 sebesar 26.962 ton. Sementara itu, Perum BULOG terus melakukan penyerapan beras dari petani domestik guna memenuhi kebutuhan stoknya dan menjaga kestabilan harga di tingkat produsen. Berdasarkan data terakhir, Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras sebanyak 107.692 ton selama bulan Agustus 2021, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mencapai 79.769 ton. Stok Perum BULOG saat ini cukup memadai, atau telah mencapai sebesar 1,17 juta ton pada akhir Agustus 2021, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,24 juta ton. Persediaan beras yang memadai tersebut diyakini dapat tetap menopang kebutuhan nasional sehingga pergerakan inflasi beras diperkirakan tetap terkendali. Ke depan, Perum BULOG berencana melanjutkan pengadaan beras untuk tetap dapat menopang penyaluran KPSH, terutama selama masa panen gadu. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 1,11% (yoy) (Grafik 30).

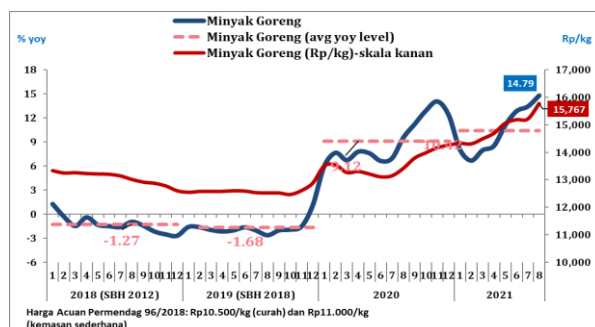
**Tekanan harga minyak goreng kembali meningkat seiring dengan kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) global.** Capaian inflasi minyak goreng pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar 2,57% (mtm) atau lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 0,37% (mtm). Dari sisi eksternal, perkembangan harga CPO global kembali meningkat sebesar USD1.077,05/mt di bulan Agustus 2021<sup>10</sup> atau naik 7,55% (mtm). Kenaikan harga tersebut antara lain didorong oleh pasokan yang relatif terbatas sejalan dengan adanya hambatan produksi, khususnya di Malaysia, karena berkurangnya jumlah pekerja

<sup>9</sup> Data Badan Pusat Statistik

<sup>10</sup> Data Bloomberg per 31 Agustus 2021



migran seiring ditutupnya perbatasan akibat pandemi Covid-19.<sup>11</sup> Sementara itu, porsi tenaga kerja asing pada industri kelapa sawit Malaysia mencapai hampir 80%. Berdasarkan data Malaysian Palm Oil Board (MPOB), produksi minyak sawit Malaysia turun 5,1% pada Juli 2021 menjadi 1,52 juta ton. Sementara itu, perkiraan kebutuhan konsumsi Kementan untuk komoditas minyak goreng pada periode laporan sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya, yaitu -0,04%, atau sebesar 461,07 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp15.767/kg pada bulan ini, meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp15.207/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 14,79% (yoy) atau meningkat dari periode sebelumnya, yakni 13,42% (yoy) (Grafik 31).



Grafik 31. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

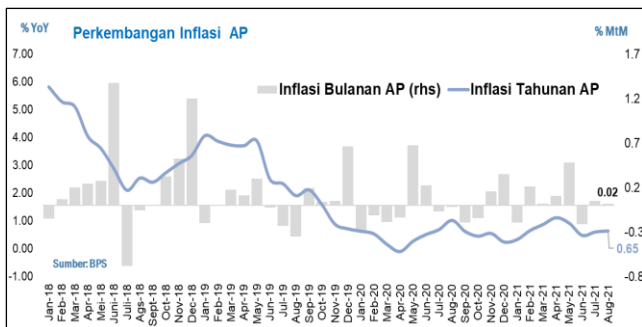
## INFLASI ADMINISTERED PRICES

**Kelompok Administered Prices (AP) pada Agustus 2021 mencatat inflasi.** Secara bulanan, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,02%, melambat dibandingkan inflasi 0,05% (mtm) pada bulan Juli 2021 (Grafik 32). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh tarif angkutan, khususnya angkutan udara, yang mengalami deflasi seiring masih terbatasnya mobilitas masyarakat dalam menggunakan pesawat akibat persyaratan penerbangan yang masih ketat selama pemberlakuan PPKM (Tabel 4). Perlambatan inflasi AP yang lebih dalam tertahan oleh inflasi komoditas rokok khususnya kretek filter seiring berlanjutnya transmisi cukai tembakau ke harga rokok. Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi bulanan komoditas energi (AP strategis) terpantau relatif stabil, sementara inflasi non energi (AP non strategis) mengalami inflasi didorong oleh kenaikan harga rokok di tengah jasa angkutan yang mengalami deflasi (Grafik 33 dan 34). Secara tahunan, inflasi AP tercatat sebesar 0,65% (yoy), lebih tinggi dari inflasi 0,61% (yoy) bulan sebelumnya terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok aneka rokok serta tarif lainnya yaitu jalan tol dan tarif parkir (Grafik 32 dan 35).

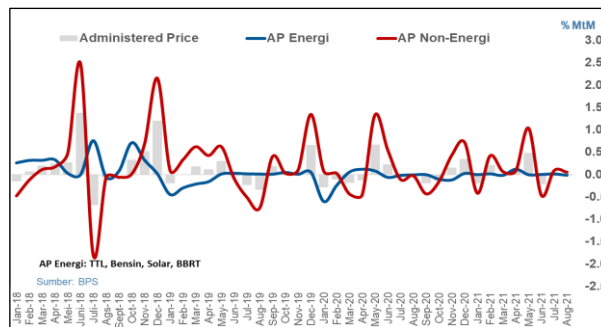
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	ROKOK KRETEK FILTER	0.42	0.01	Kalimantan Barat (1,14%), Nusa Tenggara Timur (0,98%), Maluku Utara (0,91%)
<b>DEFLASI</b>				
1	ANGKUTAN UDARA	-0.72	-0.01	Maluku Utara (-13,75%), Papua Barat (-7,38%), Kep. Riau (-7,38%)

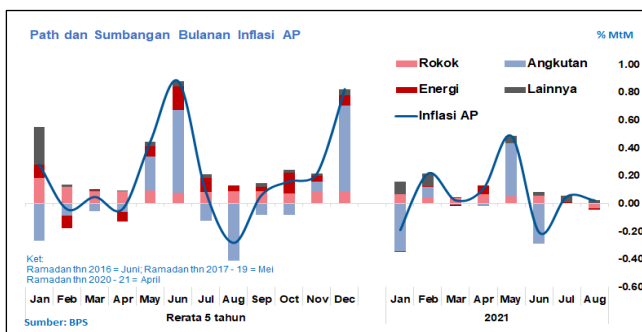
<sup>11</sup> Informasi anekdot dari <https://market.bisnis.com/read/20210815/94/1429892/pasokan-ketat-harga-cpo-berpotensi-naik-hingga-akhir-2021>



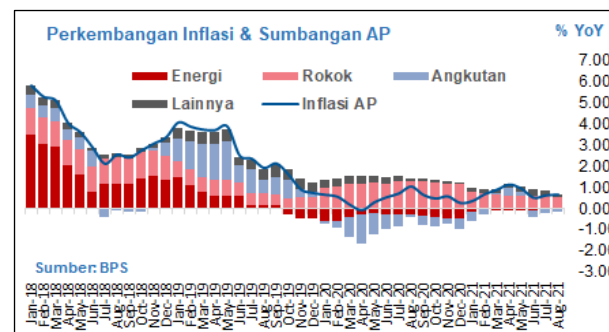
Grafik 32. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 33. Inflasi Bulanan Administered Prices



Grafik 34. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices

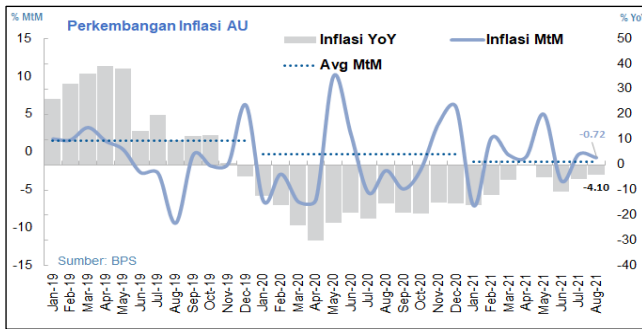


Grafik 35. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

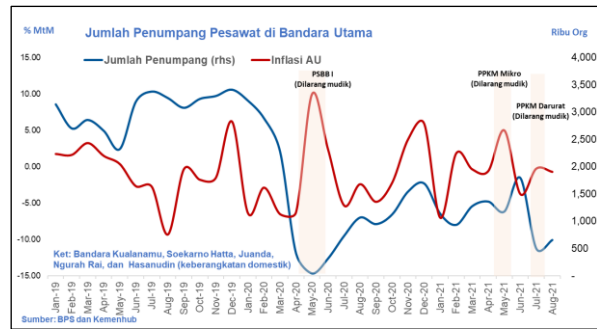
Komoditas jasa angkutan (komposit) mengalami deflasi sebesar 0,28% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,03% (mtm). Perkembangan tersebut dipengaruhi tarif AU yang kembali mengalami deflasi pada bulan Agustus 2021 yaitu sebesar 0,72% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi 0,27% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 36). Mobilitas masyarakat menggunakan pesawat masih rendah akibat persyaratan terbang yang masih ketat selama pemberlakuan PPKM, sehingga maskapai lebih memilih untuk menerapkan tarif rendah demi menjaga keterisian penumpang (Grafik 37). Meski PPKM di sebagian daerah sudah turun ke level 3, namun persyaratan penumpang untuk berbagai angkutan termasuk AU masih ketat, a.l. masih mewajibkan sertifikat vaksin serta hasil tes PCR atau antigen (tergantung wilayah), serta belum membolehkan anak dibawah umur 12 tahun untuk bepergian menggunakan pesawat.<sup>12</sup>

Secara umum, tarif angkutan selain AU juga mengalami deflasi meski tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK (Grafik 39). Mobilitas masyarakat yang masih terbatas dalam menggunakan transportasi umum, sebagaimana tercermin dari pergerakan *google trend mobility* komponen *transit station*, masih menjadi faktor utama dari rendahnya tarif aneka angkutan. Tarif roda dua *online* pada Agustus 2021 mengalami deflasi sebesar 0,22% (mtm), turun dibandingkan inflasi 0,18% (mtm) bulan sebelumnya, dan memberi andil terhadap inflasi AP sebesar -0,01%. Secara tahunan, jasa angkutan (komposit) mengalami deflasi sebesar 0,89% (yoy), setelah pada bulan sebelumnya tercatat deflasi 1,36% (yoy). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh deflasi AU sebesar 4,10% (yoy), setelah tercatat deflasi 5,75% pada Juli 2021. Secara spasial, deflasi AU terdalam terjadi di Maluku Utara, Papua Barat, dan Kepulauan Riau masing-masing sebesar 13,75% (mtm), 7,38% (mtm), dan 7,38% (mtm).

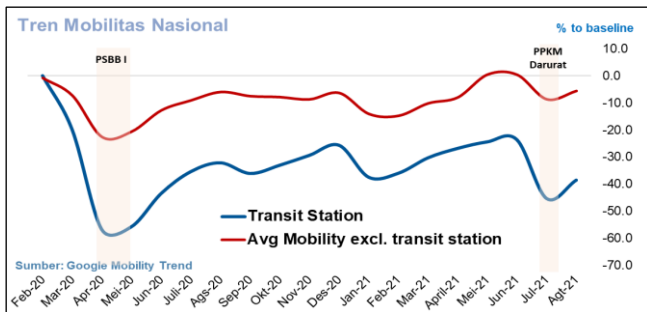
<sup>12</sup> Selengkapnya pada [https://www.lionair.co.id/tentang-kami/newsroom/2021/07/16/kerjasama-lion-air-group-dan-daya-dinamika-sarana-medika-\(ddsm\)dalam-rangka-pemulihan-perekonomian-%E2%80%9Cswab-rt-pcr-terjangkau-dengan-voucher-rp-500.000%E2%80%9D-terakhir-diperbarui-15-juli-2021-14.00-wib-\(gmt-07\)](https://www.lionair.co.id/tentang-kami/newsroom/2021/07/16/kerjasama-lion-air-group-dan-daya-dinamika-sarana-medika-(ddsm)dalam-rangka-pemulihan-perekonomian-%E2%80%9Cswab-rt-pcr-terjangkau-dengan-voucher-rp-500.000%E2%80%9D-terakhir-diperbarui-15-juli-2021-14.00-wib-(gmt-07)) dan <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/special-offers/sales-promotion/vaksinasi-bersama-garuda-indonesia>



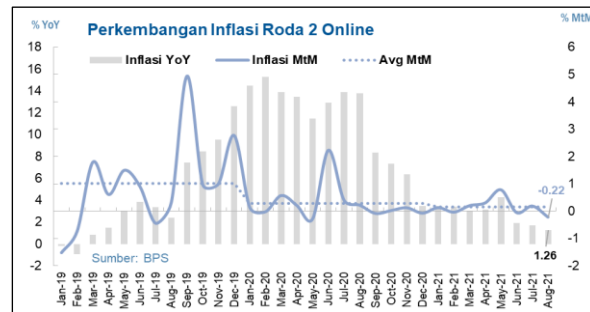
Grafik 36. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 37. Jumlah Penumpang AU



Grafik 38. Pergerakan Google Tren Mobility



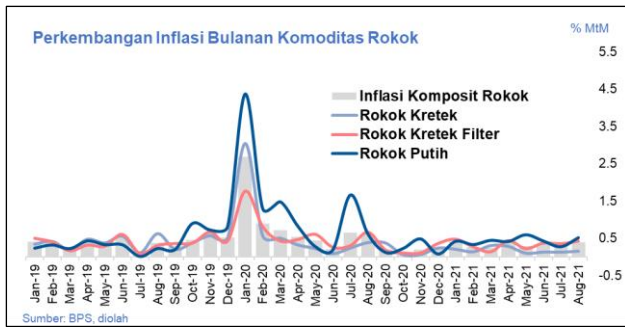
Grafik 39. Inflasi Roda Dua Online

**Komoditas aneka rokok (komposit) secara bulanan mengalami inflasi.** Inflasi rokok (komposit) pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar 0,39% (mtm), meningkat dibandingkan 0,28% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 40). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau oleh produsen meski masih relatif terbatas. Inflasi rokok kretek filter (Sigaret Kretek Mesin/SKM) pada Agustus 2021 tercatat sebesar 0,42% (mtm), meningkat dibandingkan 0,34% (mtm) bulan sebelumnya, dan memberi andil inflasi sebesar 0,01% terhadap inflasi IHK atau 0,04% terhadap inflasi AP. Sementara itu, inflasi rokok kretek dan rokok putih masing-masing tercatat sebesar 0,14% (mtm) dan 0,51% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,12% (mtm) dan 0,27% (mtm) pada bulan sebelumnya. Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) pada Agustus 2021 melambat menjadi 3,61% (yoy), dari 3,98% (yoy) pada bulan Juni 2021. Perlambatan tersebut terutama disebabkan oleh inflasi rokok kretek filter dan rokok putih, yang masing-masing tercatat sebesar 3,39% (yoy) dan 4,38% (yoy), lebih rendah dibandingkan 3,63% (yoy) dan 4,48% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 41). Secara spasial, inflasi rokok kretek filter terutama terjadi di provinsi Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku Utara, yaitu masing-masing sebesar 1,14% (mtm), 0,98% (mtm), dan 0,91% (mtm).

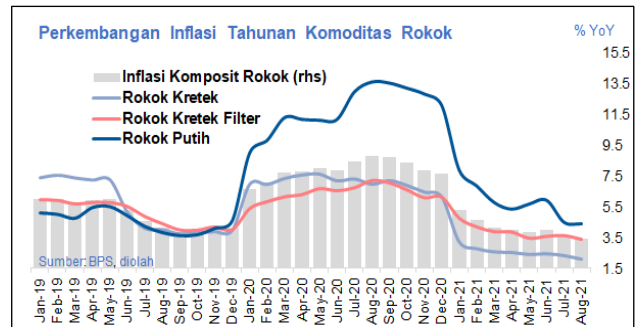
**Berdasarkan pantauan salah satu perusahaan Sekuritas, produsen besar yang menaikkan ex-factory prices pada bulan Agustus 2021 masih terbatas.** Salah satu perusahaan rokok menaikkan harga efektif per 21 Agustus 2021. Adapun produsen rokok lainnya baru mengumumkan kenaikan harga ex-factory prices masing-masing pada 30 Agustus dan 1 September 2021, sehingga baru akan berdampak dalam penghitungan inflasi bulan September 2021.<sup>13</sup> Sementara itu, perusahaan Sekuritas lain menginformasikan permintaan rokok pada bulan Agustus 2021 turun lebih dari 10% (mtm) seiring masih lemahnya daya beli masyarakat dan terbatasnya mobilitas, sehingga margin dari penjualan rokok di tingkat pengecer juga masih relatif minim.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Analisis Mandiri Sekuritas 24 Agustus 2021

<sup>14</sup> Analisis Bahana Sekuritas 23 Agustus 2021

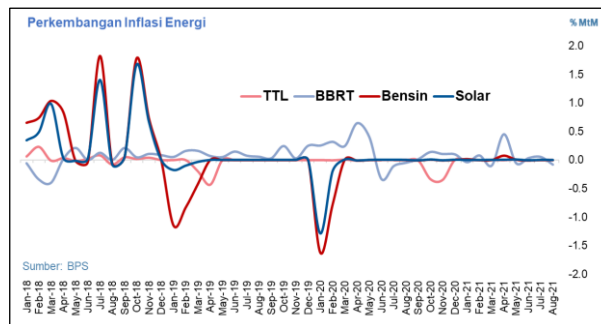


Grafik 40. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 41. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

**Perkembangan harga komoditas energi (komposit) relatif stabil.** Pada Agustus 2021, komoditas energi tercatat mengalami deflasi sebesar 0,02% (mtm), turun dibandingkan inflasi sebesar 0,01% (mtm) pada bulan sebelumnya, dan tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Berdasarkan komoditasnya, deflasi komoditas energi terutama didorong oleh bahan bakar rumah tangga (BBRT) yang tercatat deflasi sebesar 0,08% (mtm), turun dari inflasi 0,05% (mtm) pada Juli 2021. Pasokan dan distribusi BBRT di berbagai daerah dilaporkan terjaga, sementara konsumsi BBRT diperkirakan turun akibat berlanjutnya PPKM yang menyebabkan usaha penyediaan makanan dan minuman masih relatif lesu.<sup>15</sup> Sementara itu, Pemerintah juga masih mempertahankan harga jual energi domestik untuk komoditas BBM, listrik, dan LPG 3kg untuk menjaga daya beli masyarakat dalam mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional. Secara tahunan, kelompok energi (komposit) mengalami deflasi sebesar 0,11% (yoy), lebih dalam dibandingkan deflasi 0,10% (yoy) pada bulan sebelumnya.



Grafik 42. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)

Jakarta, 1 September 2021

<sup>15</sup> Selengkapnya pada <https://rri.co.id/pekanbaru/daerah/1159395/ppkm-level-4-tekan-konsumsi-bbm-dan-lpg>